

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh satu orang atau lebih, yang mengirim dan menerima pesan yang terdistorsi oleh gangguan (*noise*), terjadi dalam konteks tertentu, memiliki pengaruh tertentu dan terdapat kesempatan untuk melakukan umpan balik.¹

Komunikasi akan terjadi atau berlangsung apabila kedua belah pihak (komunikandan dan komunikator) memiliki pemahaman yang sama mengenai apa yang menjadi topik pembicaraan. Meskipun bahasa yang digunakan ketika melakukan komunikasi itu sama namun belum tentu dapat menimbulkan pemahaman yang sama. Artinya, mengerti bahasanya saja belum tentu mengerti makna yang dibawakan oleh bahasa tersebut.

Dengan kata lain komunikasi itu harus mengandung pemahaman yang sama antara dua orang yang terlibat dalam kegiatan komunikasi, karena kegiatan komunikasi tidak hanya bersifat informatif, yakni agar orang lain mengerti dan tahu, akan tetapi juga bersifat persuasif, yaitu agar orang lain bersedia menerima suatu paham atau keyakinan, melakukan suatu perbuatan atau kegiatan dan lain sebagainya.²

¹Joseph A Devito, *Komunikasi Antar Manusia, Edisi Kelima* (Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group, 2011), p.24.

²Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), p.9.

Salah satu jenis komunikasi yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari adalah komunikasi publik. Dalam komunikasi publik satu orang ditunjuk sebagai pembicara. Pihak lainnya sebagai pendengar. Pendengar merupakan peranan pelengkap atau khalayak yang menjadi komunikan.³

Secara garis besar, tiga aspek pengalaman komunikasi publik. *Pertama*, komunikasi publik cenderung terjadi di tempat-tempat yang biasanya dianggap sebagai tempat publik (auditorium, kelas dan lain sebagainya) daripada di tempat tersendiri, seperti di rumah, di kantor dan di tempat pertemuan khusus lainnya. *Kedua*, pembicaraan publik biasanya lebih merupakan “kesempatan mengemukakan masalah sosial” daripada mengemukakan masalah-masalah informal dan tidak terstruktur. Biasanya pembicaraan publik direncanakan lebih dulu. *Ketiga*, komunikasi publik melibatkan norma perilaku yang relatif jelas. Dengan alasan ini, komunikasi publik sering menuntut pembicara lebih berhati-hati dan terorganisasi. Dalam percakapan pribadi, kita cenderung menghargai spontanitas dan informalitas, tetapi spontanitas yang sama, pendekatan tidak terencana biasanya tidak cocok untuk situasi pembicara publik.⁴

Dalam hal ini kemampuan berbicara pada seorang komunikator (pembicara) sangat diperlukan dalam komunikasi publik. Keterampilan berbicara (lisan) merupakan salah satu aspek yang perlu dimiliki oleh seorang komunikator apalagi jika komunikasi itu dilakukan di depan orang banyak (publik). Dalam

³Stewart L. Tubbs, Sylvia Moss, *Humman Communication Konteks-Konteks Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), *Buku Kedua*, p.111.

⁴Stewart L. Tubbs, Sylvia Moss, *Humman Communication...*,p.112.

hal ini latihan berbicara pada siswa dianggap penting. Latihan berbicara dilakukan agar siswa menjadi seorang komunikator yang memiliki keterampilan berbicara dalam menyampaikan pesan kepada khalayak. Sehingga, pesan yang disampaikan akan dapat diterima dan dipahami oleh khalayak.

Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Lebak terdapat program kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah*. Dalam program *muhadharah* ini terdapat beberapa kegiatan seperti : pidato, puisi, seni musik islami (qasidah), pembacaan ayat suci Al-Qur'an dan lain sebagainya. Kegiatan tersebut diisi oleh siswa-siswi Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Lebak yang telah ditentukan terlebih dahulu oleh pembina. Tujuan program *muhadharah* ini adalah untuk menumbuhkan keberanian dan rasa percaya diri siswa untuk tampil di hadapan orang banyak.

Selain itu, program *muhadharah* ini menjadi sarana siswa untuk mengembangkan bakat dan kreativitas siswa dalam bidang seni seperti : puisi, qasidah dan sebagainya. Kegiatan ini juga bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam beretorika seperti berpidato dan menjadi pengatur acara (MC) Sehingga pada akhirnya siswa berani dan mampu untuk tampil di depan orang banyak.

Sebelum siswa tampil berpidato pada program kegiatan *muhadharah*, siswa berlatih terlebih dahulu. Siswa diberikan waktu satu minggu untuk mempersiapkan diri sebelum tampil pada program kegiatan *muhadharah*. Namun, pada saat siswa tampil mengisi acara pada kegiatan *muhadharah*, siswa masih tampak malu-malu dan belum percaya diri. Siswa masih terlihat belum

maksimal ketika tampil mengisi acara pada program kegiatan *muhadharah*.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Lebak untuk mengetahui bagaimana model latihan pidato di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Lebak dengan judul *Muhadharah sebagai Latihan Pengembangan Kemampuan Berbicara Siswa*.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka timbul beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana model latihan pidato di MTsN 3 Lebak?
2. Bagaimana penerapan model latihan berpidato di MTsN 3 Lebak?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan

Setiap sesuatu yang dikerjakan pasti ada tujuan yang ingin di capai. Begitupun dengan proposal ini. Dari perumusan masalah di atas maka tujuan penulis membahas masalah ini adalah :

1. Untuk mengetahui model latihan pidato di MTsN 3 Lebak.
2. Untuk mengetahui penerapan model latihan berpidato di MTsN 3 Lebak.

Manfaat

1. Manfaat akademis
 - a. Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tentang ilmu retorika lebih luas.
 - b. Untuk menambah pengetahuan tentang pidato, jenis-jenis, metode dan Faktor-faktor yang menentukan keberhasilan dalam berpidato.
2. Manfaat praktis
 - a. Manfaat penulis.

Manfaat untuk penulis yaitu mendapat ilmu baru mengenai *muhadoroh*, retorika atau pidato lebih mendalam.
 - b. Manfaat lembaga
Untuk dapat dijadikan ilmu pengetahuan kepada mahasiswa guna mengetahui bagaimana cara menjadi komunikator yang baik yang dapat melakukan komunikasi yang efektif dengan komunikan. sehingga mahasiswa dapat menjadi orator (komunikator) yang baik dalam kehidupan bermasyarakat.

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan penulis, penulis menemukan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan masalah yang dikaji oleh penulis, diantaranya :

Pertama, Amin Dimiyati tahun 2009, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dalam skripsinya yang berjudul *Komunikasi Intruksional dalam Kegiatan Muhadhoroh di Pondok Pesantren Raudhatut Tullab Kemiri*

Tangerang Banten, yang bertujuan untuk mengetahui apa saja aktivitas dan proses komunikasi intruksional dalam kegiatan *Muhadhoroh* di Pondok Pesantren Raudhatut Tullab Kemiri Tangerang Banten. Hasil penelitian ini adalah aktivitas komunikasi intruksional terbagi menjadi dua, yaitu : dibidang pengajaran kulikuler dan ekstrakulikuler. Kegiatan pengajaran kulikuler yaitu seperti pelaksanaan belajar mengajar di dalam kelas dan dibidang ekstrakulikuler yaitu pada kegiatan *Muhadhoroh*, dimana *muhadoroh* terbagi menjadi dua, yaitu : *Muhadhoroh* umum dan *Muhadhoroh* khusus.⁵

Kedua, Rini Rasmayanti tahun 2013, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dalam skripsinya yang berjudul *Pengaruh Pelatihan Muhadharah Terhadap Kemampuan Berpidato Santri Pondok Pesantren Nurul Achmad Kecamatan Mauk Kabupaten Tangerang*, yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh pelatihan *muhadharah* terhadap kemampuan berpidato santri Pondok Pesantren Nurul Achmad. Hasil penelitian ini adalah, terdapat perbedaan dalam kemampuan berpidato santri antara laki-laki dan perempuan, kemampuan berpidato santri putri lebih unggul dibandingkan dengan kemampuan berpidato santri putra. Santri putri lebih bersemangat untuk melatih diri dalam berpidato.⁶

⁵Amin Dimiyati, “Komunikasi Intruksional dalam Kegiatan *Muhadhoroh* di Pondok Pesantren Raudhatut Tullab Kemiri Tangerang Banten” dalam <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/17176/1/AMIN%20DIMYATI-FDK.pdf>(diakses pada 12 Desember 2016).

⁶Rini Rasmayanti“Pengaruh Pelatihan *Muhadharah* Terhadap Kemampuan Berpidato Santri Pondok Pesantren Nurul Achmad Kecamatan Mauk Kabupaten Tangerang” dalam <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/28142/1/RINI%20RASMA YANTI-FDK.pdf>. (diakses pada 12 Desember 2016)

Ketiga, Muhammad Sholahuddin tahun 2014, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dalam skripsinya yang berjudul *Pengaruh Kegiatan Muhadharah Diniyah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Hidayatut Thalibin II Bogor*, yang bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh positif antara kegiatan *muhadharah diniyah* terhadap prestasi siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Hidayatut Thalibin, seberapa besar kontribusi yang diberikan dan apakah memiliki kontribusi atau tidak. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kegiatan *muhadharah diniyah* terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Hidayatut Thalibin II Bogor. Semakin tinggi keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan *muhadharah diniyah* di Madrasah Tsanawiyah Hidayatut Thalibin II Bogor, menentukan tingginya prestasi belajar siswa di sekolah, dan terdapat pengaruh yang signifikan antara *muhadharah diniyah* terhadap prestasi belajar siswa.⁷

Namun, dari ketiga penelitian di atas penelitian yang dilakukan penulis berbeda dengan penelitian yang telah disebutkan di atas. Objek penelitian yang dilakukan oleh penulis berbeda. Penulis memfokuskan penelitian pada kegiatan *Muhadharah* Sebagai Latihan Pengembangan Kemampuan Berbicara Siswa di MTs Negeri 3 Lebak, yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana model latihan pidato siswa di MTsN 3

⁷Muhammad Sholahuddin, "Pengaruh Kegiatan *Muhadharah* Diniyah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Hidayatut Thalibin II Bogor" dalam <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/.../1/MUHAMMAD%20SHOLAHUDDIN-FITK.pdf>(diakses pada tanggal 12 desember 2016)

Lebak dan bagaimana penerapan model latihan berpidato siswa tersebut.

E. Kerangka Pemikiran

Komunikasi berasal dari bahasa latin yaitu *communis*, yang berarti membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Akar kata *communis* adalah *communico*, yang berarti berbagi. Dalam hal ini yang dibagi adalah pemahaman bersama melalui pertukaran pesan antara dua orang atau lebih.⁸

Menurut Lawrence D. Kincaid dalam buku *Perencanaan dan Strategi Komunikasi* karangan Hafied Cangara, mengungkapkan bahwa “komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lain yang pada akhirnya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam”.⁹

Jadi dapat disimpulkan bahwa komunikasi didefinisikan sebagai upaya penyampaian atau pertukaran pesan antar manusia yang bertujuan untuk mengubah tingkah laku, pola pikir dan lain sebagainya. Adapun unsur-unsur komunikasi adalah sebagai berikut :

1. Pengirim pesan (komunikator)

Proses komunikasi berawal dari sumber (*source*) atau pengirim pesan, yaitu dimana gagasan, ide atau pikiran berasal, yang kemudian disampaikan kepada penerima

⁸Nurani Soyomukti, *pengantar ilmu komunikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), p.55.

⁹Hafied Cangara, *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2014), p. 36.

pesan. Sumber pesan biasa disebut dengan komunikator.¹⁰ Komunikator adalah pengirim pesan yang memulai proses komunikasi. Ketika komunikator menyampaikan pesan tentu ada motif dan tujuan yang sering disebut dengan “motif komunikasi”. Komunikator bisa juga disebut sebagai sumber pesan.

2. Target penerima pesan (komunikan).

Penerima pesan adalah manusia yang menjadi tujuan disampaiakannya pesan, atau disebut juga dengan “decoder”.

3. Pesan

Pesan merupakan segala sesuatu yang disampaikan komunikator kepada komunikan yang bertujuan untuk mewujudkan motif komunikasinya.

4. Saluran komunikasi dan media komunikasi.

Saluran komunikasi identik dengan proses berjalannya pesan. Sedangkan media komunikasi merupakan alat (benda) untuk menyampaikan pesan.

5. Efek komunikasi adalah situasi yang diakibatkan oleh pesan komunikator pada komunikan (penerima pesan). Disadari atau tidak, komunikasi bertujuan untuk menyampaikan pesan agar terjadi perubahan perasaan dan sikap pada komunikan.¹¹

Salah satu bentuk penyampaian pesan yaitu dengan lisan atau berbicara, komunikator menyampaikan pesannya melalui kata-kata yang diucapkan secara lisan. Dimana berbicara dimaknai sebagai

¹⁰Morissan, Andy Corry Wardhany, *Teori Komunikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), p.19.

¹¹Nurani Soyomukti, *pengantar ilmu komunikasi...*, p.57-65.

perbuatan yang menghasilkan bahasa untuk berkomunikasi. Sebagai salah satu aspek keterampilan dalam berbahasa, berbicara juga dapat dimaknai sebagai kemampuan, keterampilan bahkan seni mengolah dan menyampaikan gagasan, pikiran, ide dan perasaan melalui lisan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai dalam melakukan komunikasi.¹²

Diantara karunia tuhan yang paling besar terhadap manusia adalah berbicara. Kemampuan berbicara tidak hanya diperlukan untuk kegiatan formal saja. Namun dalam melakukan kegiatan sehari-hari manusia juga harus memiliki kemampuan berbicara. Penelitian membuktikan bahwa 75% waktu bangun kita berada dalam kegiatan komunikasi.

Dapat dipastikan bahwa sebagian besar kegiatan komunikasi itu berbentuk lisan. “*we are judged each day by our speech*”, ujar Dale Carnegie. Bicara menunjukkan bangsa, bicara mengungkapkan apakah anda orang terpelajar atau orang kurang ajar.¹³ Setiap orang sudah pasti dapat berbicara, akan tetapi tidak semua orang dapat berbicara dengan lancar dan menarik perhatian publik. Untuk itu perlu adanya pengetahuan tentang retorika (seni berbicara) agar komunikator dapat menyampaikan pesan dengan menarik dan sesuai. Sehingga pesan yang disampaikan dapat memberikan efek kepada komunikan.

Para ahli menganggap bahwa retorika jika dilihat dari aspek komunikasi maka disebut “*speech of communication*” atau “*public speaking*”. Menurut para ahli mempelajari *public speaking* sangatlah penting, apalagi jika berada di lingkungan usaha, serta kehidupan sosial

¹²Amirudin Rahim, *Retorika Haraki*, Solo: PT Era Adictira Intermedia, 2010), p.1-2.

¹³Jalaludin Rakhmat, *Retorika Modern Pendekatan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), p.1.

lainnya. Kemampuan berbicara merupakan aspek yang penting dalam kehidupan sosial, setiap kesempatan secara bertahap bahkan seumur hidup digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara di depan publik. Istilah *public speaking* berawal dari para ahli retorika yang memaknai sama yaitu seni berbicara atau berpidato di depan khalayak.

Istilah retorika mulai digeser *speech Communication* atau *oral communication* atau lebih dikenal dengan *public speaking*.

Tokoh-tokoh retorika mutakhir dalam buku *Public Speaking*, karangan Helena Olli sebagai berikut :¹⁴

1. James. A Winans dalam bukunya “*Public Speaking*” (1917) menggunakan psikologi dari William James dan E.B Tichner, sesuai teori James bahwa tindakan ditentukan perhatian, Winans mendefinisikan persuasi sebagai “proses menumbuhkan perhatian”. Pentingnya membangkitkan emosi melalui motif-motif psikologi, seperti kepentingan pribadi, sosial dan kewajiban agama. Winans adalah pendiri *Speech Communication Association Of America* (1950).
2. William Norwood Briganceia menekankan faktor keinginan (*desire*) sebagai dasar persuasi. Persuasi meliputi empat unsur : 1) Rebut perhatian pendengar, 2) Usahakan pendengar untuk mempercayai kemampuan dan karakter anda, 3) Dasarkanlah pemikiran pada keinginan dan 4) kembangkan setiap gagasan sesuai dengan sikap pendengar.

¹⁴Helena Olli,*Public Speaking*, (Jakarta :PT Indeks Permata Puri Media, 2013), p.2-8.

3. Alan H. Monroe dalam bukunya, *Principles and Types of Speech*. Menurut Monroe pesan harus disusun berdasarkan proses berpikir manusia yang disebut *motivated sequence*.

Kemampuan berbicara merupakan bakat seseorang, namun Kemampuan dan kepandaian dalam berbicara yang baik memerlukan pengetahuan dan latihan. Pengetahuan akan menjadikan seorang komunikator yang menjadi pembawa pesan, mempunyai kemampuan dan keterampilan untuk menyajikan pesan kepada audiens (komunikan).

F. Metode Penelitian

Metodologi penelitian yaitu seperangkat pengetahuan tentang langkah-langkah sistematis dan logis tentang pencarian data yang berkenaan dengan masalah tertentu untuk diolah, dianalisis, diambil kesimpulan dan selanjutnya dicarikan cara pemecahannya.

Untuk memperoleh data informasi guna memperkuat kajian penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu pendekatan penelitian pemaparan fenomena sosial tertentu baik tunggal maupun jamak,¹⁵ yaitu dengan metode penelitian yang bertujuan untuk menguraikan, atau melukiskan suatu masalah berdasarkan fakta-fakta yang ada untuk diselidiki sehingga dapat memperluas gambaran mengenai kasus yang sedang diteliti.¹⁶

¹⁵Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), p.9.

¹⁶Dewi Sadiyah, *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), p.19.

Teknik dan cara pengumpulan data-data untuk mendukung metode tersebut diatas dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Teknik Pengumpulan Data

- a. *Library research* yaitu pengumpulan data-data yang dilakukan dengan melalui penelaahan atau mempelajari buku-buku sumber yang ada kaitanya dengan masalah yang penulis akan teliti. *Library research* bertujuan untuk memperoleh data teoritis yang akhirnya dapat mendukung kebenaran data yang diperoleh melalui penelitian empiris serta dapat mendukung terhadap pemikiran-pemikiran yang diajukan.
- b. *Field research* yaitu pengumpulan data yang diperoleh dari lapangan.

1) Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung. Melalui observasi, peneliti mendapatkan pengalaman yang mendalam karena peneliti berhubungan langsung dengan subjek penelitian. Teknik observasi ini digunakan untuk mendapatkan data di lokasi penelitian.¹⁷

Karl Weick dalam buku *Metode Penelitian Dakwah* karangan Dewi Sadiah mendefinisikan observasi sebagai pemilihan, perubahan,

¹⁷Dewi Sadiah, *Metode penelitian dakwah...*, p.87-88

pencatatan dan pengodean serangkaian perilaku yang berkenaan dengan organisme *in situ*, sesuai dengan tujuan-tujuan empiris.¹⁸

Dalam penelitian ini, penulis melakukan observasi ke Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Lebak untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penyusunan skripsi ini.

2) Wawancara

Wawancara merupakan proses tanya jawab antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara langsung. Wawancara dalam pengumpulan data sangat berguna untuk mendapatkan data dari tangan pertama, menjadi pelengkap terhadap data yang dikumpulkan melalui alat lain dan dapat mengontrol terhadap hasil pengumpulan data alat lainnya. Karena tujuan wawancara adalah untuk mendapatkan informasi yang valid.¹⁹

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan pembina Rohis (Deden Mansur) sebagai penyelenggara program *muhadoroh* di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Lebak. Siswa yang terlibat dalam kegiatan latihan pidato dalam program *muhadoroh* (Rahmawati, Alya Agustina, Diah Febrianti, Riska Nopita, Runtiah dan Rika Salsabila) serta pendiri Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Lebak (Dedi Yuliana)

¹⁸Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), p.83.

¹⁹Dewi Sadiah, *Metode penelitian dakwah...*, p.88.

dengan tujuan untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian skripsi ini.

3) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan proses pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen berupa buku, catatan, arsip, surat-surat, majalah, surat kabar, jurnal dan lain sebagainya.²⁰

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tehnik dokumentasi untuk memporeh data tentang profil Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Lebak dari dokumen-dokumen atau arsip sekolah.

2. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan tahap terakhir dalam penelitian ini. Menurut Sugiono analisis data adalah "*proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan lainnya. Sehingga, dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain*". Analisis data dalam penelitian kualitatif yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data) dan *conclution drawing/ verification* (membuat kesimpulan dan verifikasi).²¹

Dalam penelitan ini, penulis mereduksi data-data yang dikumpulkan dari objek penelitian yaitu di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Lebak, yang berupa kegiatan *muhadharah*

²⁰Dewi Sadiyah, *Metode penelitian dakwah...*,p.91.

²¹ Dewi Sadiyah, *Metode Penelitian...*, p. 55.

yang menjadi sarana siswa untuk latihan pengembangan kemampuan berbicara siswa.

Dalam penyajian data, penulis menyajikan dalam bentuk uraian-uraian. Uraian data tersebut berupa penjelasan, model latihan berpidato siswa pada kegiatan *muhadharah* di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Lebak, metode penyampaian pidato yang digunakan oleh siswa serta perkembangan kemampuan berbicara siswa dalam berpidato.

Dalam analisis data kualitatif, penulis memberikan kesimpulan terhadap data yang sudah ada dan data yang diperoleh dari lapangan. Data yang diperoleh penulis berasal dari kegiatan penelitian di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Lebak, dengan melakukan pengamatan dari kegiatan *muhadharah* yang telah dilakukan.

Setelah semua data terkumpul, kemudian dianalisis agar masalah yang sebenarnya dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, Disamping itu, dilakukanlah analisis dengan menggunakan logika agar masalah dapat terjabarkan sehingga dapat mengambil kesimpulannya.

3. Objek penelitian

Objek penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah 6 orang siswa yang menjadi petugas pidato pada program *muhadharah* di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Lebak yang berlokasi di Kampung Cisampih Desa Cisampih Kecamatan Banjarsari, Kabupaten Lebak.

4. Waktu Penelitian.

Waktu penelitian dilaksanakan selama satu bulan, sejak 27 Januari sampai dengan 17 Februari dalam 4 kali pertemuan yaitu pada setiap hari jum'at pukul 10.00 sampai dengan 11.00 W.I.B.

G. Sistematika Penulisan

Untuk lebih mempermudah dan mengetahui penulisan isi penelitian ini, sebelum mengikuti tahap pembahasan, terlebih dahulu penulis memberikan sistematika penulisiannya. Berdasarkan buku pedoman penulisan karya ilmiah Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab. Dalam penulisan penelitian ini terbagi ke dalam lima bab yang terdiri dari:

Bab I, pendahuluan merupakan bab pertama membahas latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, dalam bab ini akan dibahas mengenai gambaran umum MTsN 3 Lebak : pada bab ini penulis akan membahas tentang sejarah MTsN 3 Lebak dan kegiatan ekstrakurikuler di MTsN 3 Lebak.

Bab III, dalam bab ini akan dibahas mengenai pengertian *muhadharah*, pengertian pidato, jenis-jenis pidato, metode-metode dalam menyampaikan pidato dan faktor-faktor keberhasilan dalam menyampaikan pidato.

Bab IV, analisis kemampuan berbicara siswa MTsN 3 Lebak, pada bab ini penulis membahas tentang model latihan

pidato di MTs Negeri 3, penerapan model latihan pidato di MTsN 3 Lebak dan faktor-faktor yang menghambat kemampuan berbicara siswa di depan umum.

Bab V penutup, pada bab ini penulis mencoba menarik kesimpulan dan mencoba memberikan saran-saran atas apa yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya mengenai *muhadharah* dan pengembangan kemampuan berbicara siswa.